



FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RELEVANSI NILAI LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI 2016 – 2018

Vivie Liana Halim
vivieliana30@gmail.com

Rizka Indri Arfianti
rizka.indri@kwikkiangie.ac.id

Kwik Kian Gie School of Business

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persistensi laba, *growth opportunities*, *leverage* dan kualitas akrual terhadap relevansi nilai laba. Sampel penelitian ini adalah 71 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 – 2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan menggunakan metode *judgement sampling*. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan SPSS 22.00 dan WarpPLS 7.0. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif, evaluasi model struktural dan penilaian overall fit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *growth opportunities* dan kualitas akrual terbukti berpengaruh positif terhadap relevansi nilai laba. Untuk variabel persistensi laba dan *leverage* tidak terbukti berpengaruh terhadap relevansi nilai laba.

Kata kunci: relevansi nilai laba, persistensi laba, *growth opportunities*, *leverage* dan kualitas akrual

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of earnings persistence, growth opportunities, leverage and accrual quality on the value relevance of earnings. The sample of this study is 71 manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange during the period 2016 -2018. The sampling technique used was purposive sampling with judgment sampling method. Data testing was performed using SPSS 22.0 and WarPLS 7.0. Data analysis techniques used include descriptive statistical analysis, inner model and goodness of fit test. The result show that growth opportunities and accrual quality does positive affect the value relevance of earnings. For variable earnings persistence and leverage does not affect the value relevance of earnings

Key words: value relevance of earnings, earnings persistence, growth opportunities, leverage, accrual quality

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa menyebutkan sumber.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



PENDAHULUAN

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh investor untuk menanamkan modal di suatu perusahaan membutuhkan penilaian untuk mengetahui kinerja perusahaan. Umumnya laporan keuangan emiten yang dipublikasikan harus menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut dapat bermanfaat bagi pengguna. Menurut (PSAK, 2013) Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Di dalam (PSAK, 2013) dinyatakan bahwa salah satu syarat penyajian laporan keuangan yang wajar adalah menyajikan informasi, termasuk kebijakan akuntansi, sedemikian rupa sehingga dapat memberikan informasi yang relevan, andal, dapat diperbandingkan, dan mudah dipahami. Informasi akuntansi yang relevan jika informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan dan mengoreksi pengguna di masa lalu.

Informasi yang mempunyai manfaat bagi pengambilan keputusan haruslah memiliki kualitas relevansi dan reliabilitas. Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan adalah laba yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tertentu. Laba adalah kenaikan asset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusikan kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham, tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula (Soewardjono, 2015). Dimana, laba merupakan informasi dalam laporan keuangan yang paling sering dipakai oleh para investor dalam penilaian perusahaan seperti penilaian kinerja perusahaan atau kinerja manajer serta dasar penentuan *dividend*. Kualitas informasi laba dalam laporan keuangan mencerminkan kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan saat ini yang terkait dengan kinerja perusahaan di masa mendatang.

Laba suatu perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja dari perusahaan itu baik sehingga meningkatkan nilai perusahaan dari sudut pandang pemodal. Menurut Haryanto (2012) Informasi laba akuntansi dikatakan relevan jika laba akuntansi tersebut mampu menjelaskan perubahan saham. Ketika informasi laba dapat digunakan sebagai pengukur dalam menangkap atau merangkum seluruh peristiwa ekonomi yang berpengaruh terhadap harga saham atau nilai perusahaan, maka laba tersebut dipandang memiliki relevansi nilai. Relevansi nilai laba akuntansi dapat diukur dengan melihat besarnya hubungan antara laba dengan tingkat *return* saham perusahaan (Ahmadillah, 2013).

Fenomena dari permasalahan relevansi nilai laba yang ditemukan saat ini adalah terjadi penurunan minat investasi dikarenakan perang dagang dan juga pelemahan nilai rupiah yang berdampak juga terhadap kinerja perusahaan sepanjang rentang waktu tahun 2016 – 2018. Hal ini dapat dilihat dari harga saham yang berfluktuatif karena respons yang diberikan oleh pasar tidaklah selalu positif, walau pada perusahaan manufaktur yang mengalami peningkatan laba.

PT Astra International pada tahun 2018 membukukan laba naik 15% dari tahun 2017. Namun harga saham milik PT Astra International mengalami penurunan sebesar 3,8 persen dari bulan sebelumnya. Adapun PT Indocement Tunggul Prakarsa mencatatkan pendapatan tahun 2017 sebesar Rp 14,4 triliun, mengalami penurunan laba sebesar 6,1% dibandingkan tahun 2016. Namun harga saham milik PT Indocement Tunggul Prakarsa mengalami peningkatan sebesar 119,13 persen dari bulan sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa nilai laba yang baik tidak selalu direspon positif oleh pihak investor. Relevansi nilai informasi akuntansi meliputi relevansi nilai laba akuntansi yang diukur dengan melihat besarnya hubungan antara laba dengan tingkat *return* saham perusahaan. Tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh persistensi laba, *growth opportunities*, *leverage* dan kualitas akrual terhadap relevansi nilai laba.

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Menurut Jensen, & Meckling (1976), teori keagenan adalah sebuah kontrak antar manajer (agent) dengan pemilik (principal). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Hubungan keagenan



adalah suatu kontrak dimana satu atau beberapa orang (pemberi kerja atau principal) memperkerjakan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen itu. Menurut Jensen, & Meckling (1976), konflik kepentingan antara *principal* dan agen terjadi dimana pemilik memiliki kepentingan agar dana atau modal yang telah diinvestasikan memberikan pengembalian atau *return* yang maksimal terlepas dari beban – beban operasional maupun non operasional yang dapat mengurangi pengembalian yang diperoleh. Sedangkan agen atau manajemen memiliki kepentingan memperoleh insentif atau komisi sebanyak banyaknya atas kerjanya dalam mengelola perusahaan. Inilah saat terjadinya konflik kepentingan karena kedua kepentingan ini sering kali bertolak belakang. Pemilik lebih menyukai penyajian laba yang lebih rendah untuk menghindari beban pajak yang tinggi dan tanggungjawab sosial terhadap masyarakat. Sebaliknya, manajemen lebih menyukai penyajian laba yang lebih tinggi karena hal tersebut berarti semakin tinggi laba perusahaan, semakin baik kinerjanya dalam mengelola perusahaan sehingga mendapatkan insentif / komisi yang lebih tinggi pula.

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menunjukkan hubungan antara manajemen perusahaan dengan *stakeholder*. Berdasarkan teori ini, menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya merupakan entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai power terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Freeman et al., 2002).

Teori Efisiensi Pasar

Pasar efisien merupakan sesuatu yang harus dikaitkan dengan sistem informasi yang merupakan mekanisme penyediaan informasi dengan segala regulasi yang berlaku dalam lingkup beroperasinya pasar modal (Soewardjono, 2015). Menurut Tandelilin (2010) Pasar efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Informasi yang tersedia meliputi informasi masa lalu, informasi saat ini, serta informasi yang bersifat sebagai pendapat atau opini rasional yang bisa mempengaruhi perubahan harga. Menurut Tandelilin (2010) mendefinisikan konsep pasar efisien sebagai berikut : “Konsep pasar yang efisien lebih ditekankan pada aspek informasi, artinya pasar yang efisien adalah pasar dimana harga sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia.” Konsep pasar efisien berhubungan erat dengan ketersediaan informasi.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak berkepentingan (*Stakeholder*) terhadap perusahaan, yaitu pemilik perusahaan (pemegang saham), pemerintah (instansi pajak), kreditor (bank atau lembaga keuangan), maupun pihak yang berkepentingan lainnya. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh kesatuan usaha haruslah didasarkan pada ketentuan-ketentuan akuntansi dan pelaporan keuangan. Untuk itu, profesi akuntansi telah menetapkan dasar-dasar akuntansi dan pelaporan keuangan. Agar informasi akuntansi bermanfaat bagi pengambilan keputusan, maka harus dipenuhi dua kualitas utama yaitu relevansi (*relevance*) dan reliabilitas (*reliability*). Informasi yang relevan bisa membantu pemakai laporan keuangan dalam membuat prediksi hasil akhir dari peristiwa masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang.

Relevansi Nilai Laba

Menurut Soewardjono (2015) relevansi nilai adalah kemampuan informasi untuk membantu investor dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga investor dapat dengan mudah menentukan pilihan. Relevansi nilai laba akuntansi diukur dengan melihat besarnya hubungan antara laba dengan tingkat *return* saham perusahaan. Suatu angka akuntansi dapat dikatakan sebagai relevan nilai apabila didalamnya memiliki hubungan yang dapat diprediksi dengan nilai dari pasar ekuitas.



Tujuan dari dilakukannya pengujian atas relevansi nilai adalah untuk memperluas pengetahuan mengenai relevansi dan reliabilitas angka – angka akuntansi yang tercerminkan di dalam nilai ekuitas pada laporan keuangan perusahaan. Besaran yang menunjukkan hubungan antara laba dengan tingkat *return* saham disebut dengan koefisien respon laba (ERC). Koefisien respon laba merupakan ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon dari komponen *unexpected earnings* yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2009).

Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba dan unsur relevansi. Menurut Scott (2009) Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan harga saham. Informasi yang berkaitan dengan persistensi laba membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan. Persistensi laba mengindikasikan laba yang berkualitas karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu, serta menggambarkan perusahaan tidak melakukan suatu tindakan yang dapat menyesatkan pengguna informasi, karena laba perusahaan yang tidak berfluktuatif tajam.

Growth Opportunities

Growth opportunities dapat diartikan sebagai peluang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Kesempatan bertumbuhnya perusahaan diwaktu yang akan datang merupakan suatu kemungkinan yang dapat mendatangkan laba bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki *growth opportunities* diharapkan dapat menghasilkan laba yang berkesinambungan dan dapat memberikan profitabilitas yang tinggi di masa depan.

Leverage

Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut pada saat itu likuidasi. Dengan demikian solvabilitas berarti kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang – utangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Kualitas Akrual

Laba akuntansi dikatakan berkualitas jika mempresentasikan laba yang bebas dari persepsian dan mencerminkan kinerja perusahaan (Schipper & Vincent, 2003). P. Dechow et al. (2010) mendefinisikan kualitas laba (*earnings quality*) yang tinggi adalah yang lebih jujur (*faithfully*) merepresentasikan fitur dari proses *earnings fundamental* perusahaan yang relevan untuk keputusan tertentu yang dibuat oleh investor. Terdapat banyak atribut yang dapat digunakan dalam mengukur kualitas laba antara lain kualitas akrual, persistensi, prediktabilitas, *smoothness*, *value relevance*, *timeliness*, dan *conservatism* (Olsson et al., 2004). Akuntanssi berbasis akrual merupakan salah satu asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Persistensi Laba terhadap Relevansi Nilai Laba

Persistensi laba mengindikasikan laba yang berkualitas karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu, serta menggambarkan perusahaan tidak melakukan suatu tindakan yang dapat menyesatkan pengguna informasi, karena laba perusahaan yang tidak berfluktuatif tajam. Persistensi laba merupakan kemampuan laba yang dijadikan indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Semakin persisten laba maka semakin tinggi harapan peningkatan laba di masa datang.

H_1 : Persistensi laba berpengaruh positif terhadap relevansi nilai laba



Pengaruh *Growth Opportunities* terhadap Relevansi Nilai Laba

Peluang pertumbuhan akan meningkatkan harapan laba di masa mendatang sehingga akan menguntungkan baik bagi investor maupun perusahaan karena adanya peluang pertumbuhan akan meningkatkan relevansi nilai laba. Dengan informasi yang diberikan oleh pihak manajemen, investor dapat melihat kesempatan bertumbuhnya perusahaan dimasa mendatang yang dapat memberikan keuntungan lebih di masa yang akan datang, sehingga investor merespon hal tersebut dan akan menambah nilai perusahaan.

H_2 : *Growth Opportunities* berpengaruh positif terhadap relevansi nilai laba

Pengaruh *Leverage* terhadap Relevansi Nilai Laba

Leverage merupakan aktivitas pembiayaan oleh utang. Semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang sehingga semakin tinggi pula risikonya. Apabila perusahaan memiliki hutang yang besar tanpa diikuti dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Pihak manajemen perusahaan menginginkan dana yang besar dalam menjalankan kegiatan perusahaan melalui hutang, sedangkan pemegang saham tidak setuju dengan keputusan dari pihak manajemen karena akan mempengaruhi laba yang dimiliki perusahaan, sehingga pemegang saham tidak akan merespon informasi laba yang dikeluarkan oleh perusahaan.

H_3 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap relevansi nilai laba

Pengaruh Kualitas Akrual terhadap Relevansi Nilai Laba

Akuntansi berbasis akrual merupakan salah satu asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Salah satu karakteristik umum laporan keuangan merupakan dasar akrual. Akuntansi berbasis akrual berarti pencatatan transaksi keuangan sebuah entitas pelaporan adalah pada saat transaksi tersebut terjadi dan bukan hanya ketika transaksi melibatkan pengeluaran dan pemasukan kas atau setara kas. Dengan meningkatnya kualitas informasi yang terbentuk dari kualitas akrual yang tinggi, yang dapat menyebabkan informasi tersebut relevan untuk digunakan dalam mengambil keputusan. Semakin baik kualitas akrual suatu perusahaan maka dapat menyajikan informasi laba yang lebih berkualitas.

H_4 : Kualitas akrual berpengaruh positif terhadap relevansi nilai laba

METODE PENELITIAN

Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

1. Relevansi Nilai Laba

Relevansi nilai laba akuntansi diukur dengan melihat besarnya hubungan antara laba dengan tingkat *return* saham perusahaan. Besaran yang menunjukkan hubungan antara laba dengan tingkat *return* saham ini disebut dengan koefisien respon laba (*Earnings Response Coefficient*). Koefisien respon laba adalah ukuran besaran abnormal *return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. *Earnings response coefficient* dapat diukur melalui beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *cumulative abnormal return* (CAR) dan tahap kedua menghitung *unexpected earnings* (UE). Perhitungan Akumulasi Return Tidak Normal (ARTN) atau *Cumulative Abnormal Return* (CAR) untuk masing-masing perusahaan merupakan akumulasi dari rata-rata abnormal *return* selama periode jendela dengan menggunakan rumus berikut (Jogiyanto, 2010):



$$ARTNi.t = \sum_{a=t-3}^T RTNi.a$$

Keterangan:

ARTNi.t = Akumulasi Return Tidak Normal (cumulative abnormal return) sekuritas i pada waktu t, yang diakumulasi dari return tidak normal (RTN) sekuritas ke-i mulai hari awal periode peristiwa (t) sampai hari ke-t.

RTNi.a = Return tidak normal (abnormal return) untuk sekuritas ke-i pada hari ke-a, yaitu mulai t3 (hari awal periode jendela) sampai hari ke-t

Menurut (Tandelilin, 2010) Untuk menentukan return tidak normal, digunakan selisih antara return sesungguhnya yang terjadi dengan return pasar, yaitu :

$$RTNit = Rit - Rmt$$

Keterangan :

RTNit = return tidak normal sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t.

Rit = return sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t.

Rmt = return pasar (market) pada periode peristiwa ke-t.

Untuk memperoleh data abnormal return, terlebih dahulu harus mencari return saham harian dan return pasar harian. Return saham harian dihitung dengan rumus yaitu:

$$R_{it} = \frac{(Pit - Pit-1)}{Pit-1}$$

Keterangan :

Rit = Return saham perusahaan i pada hari t.

Pit = Harga penutupan saham i pada hari t.

Pit-1 = Harga penutupan saham i pada hari t-1.

Return pasar harian dihitung sebagai berikut:

$$R_{mt} = \frac{IHSGt - IHSGt-1}{IHSGt-1}$$

Keterangan :

Rmt = Return pasar harian.

IHSGt = Indeks harga saham gabungan pada hari t.

IHSGt-1 = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1.

Unexpected earnings diukur menggunakan pengukuran laba per lembar saham yaitu:

$$UE_{it} = \frac{EPSt - EPSt-1}{EPSt-1}$$

Keterangan :

UEit = Unexpected earnings perusahaan i pada periode (tahun) t.

EPSit = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) t.

EPSit-1 = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) sebelumnya.

Earnings response coefficient akan dihitung dari slope b pada hubungan CAR (Cumulative Abnormal Return) dengan UE (unexpected earnings), yaitu:

$$CARit = a + bUEit + \epsilon_i$$

Keterangan :

CARit = Abnormal return kumulatif perusahaan i selama perioda amatan + 3 hari dari publikasi laporan keuangan

UEit = Unexpected earnings.

ϵ_{it} = Komponen error dalam model atas perusahaan i pada periode t.



Variabel Independen

1. Persistensi Laba

Menurut Jalil (2013) Persistensi laba akuntansi diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu. Dengan rumus, yaitu

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

- E_{it} = laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t.
- E_{it-1} = laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i sebelum tahun t.
- β_0 = konstanta.
- β_1 = persistensi laba akuntansi.

Apabila persistensi laba akuntansi (β_1) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah *high* persisten. Apabila persistensi laba (β_1) > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, persistensi laba (β_1) ≤ 0 berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten.

Growth Opportunities

Menurut Jalil (2013) Kesempatan bertumbuh menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Kesempatan bertumbuh yang dihadapi perusahaan di waktu yang akan datang merupakan suatu prospek baik yang dapat mendatangkan laba bagi perusahaan. Rumus yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut :

$$\text{MBV Ratio} = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Ekuitas}}$$

Leverage

Menurut Ahmadillah (2013), *Leverage* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan penggunaan hutang untuk membiayai sebagian daripada aktiva perusahaan. Rasio *leverage* diukur dengan membagi total utang dengan total aktiva perusahaan.

Kualitas Akrua

Akuntansi berbasis akrual berarti pencatatan transaksi keuangan sebuah entitas pelaporan adalah pada saat transaksi tersebut terjadi dan bukan hanya ketika transaksi melibatkan pengeluaran dan pemasukan kas atau setara kas. P. Dechow et al., (2010) menyatakan semakin tinggi tingkat akrual yang tidak berasosiasi dengan proses laba utama perusahaan maka diasumsikan akan mengurangi kualitas akrual. Standar deviasi dari error (ϵ_t) inilah yang menjadi proksi *earnings quality*, dengan semakin tinggi nilai *error* maka semakin rendah pula kualitas akrualnya.

$$\Delta WC = a + b_1 CFO_{t-1} + b_2 CFO_t + b_3 CFO_{t+1} + \epsilon_t$$

Keterangan :

- ΔWC = asset - liabilities
- CFO_t = Arus kas dari kegiatan operasional pada periode (tahun) ke-t.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *judgemental sampling*. Kriteria yang digunakan adalah : (1) Perusahaan manufaktur yang tidak *delisting* selama periode penelitian, (2) Perusahaan manufaktur yang tidak baru *listing* selama periode penelitian, (3) Perusahaan manufaktur yang memiliki data yang lengkap selama 3 periode, (4) Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah, (5) Perusahaan manufaktur yang mengalami laba positif, dan (6) Perusahaan manufaktur yang memiliki akhir tahun buku per 31 Desember. Sampel yang diperoleh sebanyak 71 perusahaan manufaktur.

Teknik Pengumpulan Data



Peneliti menggunakan data yang sudah tersedia berupa data sekunder pada laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang menjadi sampel peneliti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 – 2018.

1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1.1. Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai data yang digunakan dalam penelitian, antara lain informasi mengenai rata – rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti. (Ghozali, 2016:19-21).

1.2. Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Dalam menilai model struktural atau *inner model* dengan PLS, *Goodness of Fit Model* diukur menggunakan *R-square* variable laten dependen dengan interpretasi yang sama dengan regresi, *Q-square predictive relevance* untuk model struktural, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya (Jaya & Sumertajaya, 2008). Indikasi terjadinya *problem collinearity* pada PLS dapat dari indikasi sebagai berikut

a. R-Squared

Nilai *R-Squared* dapat dilihat dengan 3 tingkatan yaitu bila nilai *R-Squared* $\leq 0,25$ maka dapat dikatakan model lemah, jika nilai *R-Squared* $\leq 0,45$ maka dapat dikatakan model *moderate*, dan nilai *R-Squared* $\leq 0,70$ maka dapat dikatakan model kuat. Semakin besar nilai ini, menunjukkan bahwa predictor model semakin baik dalam menjelaskan *variance*. Namun batas maksimal untuk nilai ini adalah 0,70 (Ghozali & Latan, 2015).

b. Adjusted R-Squared

Nilai *Adjusted R-Squared* dapat dilihat dengan 3 tingkatan yaitu bila nilai *R-Squared* $\leq 0,25$ maka dapat dikatakan model lemah, jika nilai *R-Squared* $\leq 0,45$ maka dapat dikatakan model *moderate*, dan nilai *R-Squared* $\leq 0,70$ maka dapat dikatakan model kuat. Semakin besar nilai ini, menunjukkan bahwa prediktor model semakin baik dalam menjelaskan *variance*. Namun batas maksimal untuk nilai ini adalah 0,70 (Ghozali & Latan, 2015).

c. Q-Squared

Q-Squared dilakukan untuk mengetahui apakah model mempunyai *predictive relevance* atau tidak. Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa model mempunyai *predictive relevance*.

2. Penilaian Overall Fit

Penilaian *overall fit* dilakukan untuk mengetahui apakah model SEM yang dibuat dapat diterima (*fit*). Indikator – indikator yang ada adalah sebagai berikut :

a. Average Path Coefficient (APC)

Nilai *cut-off P-value* untuk APC yang direkomendasikan sebagai indikasi model *fit* adalah $\leq 0,05$ dengan level signifikansi yang digunakan adalah 5% (Ghozali & Latan, 2015).

b. Average R-Squared (ARS)

Nilai *cut-off P-value* untuk ARS yang direkomendasikan sebagai indikasi model *fit* adalah $\leq 0,05$ dengan level signifikansi yang digunakan adalah 5% (Ghozali & Latan, 2015).

c. Average Adjusted R-Squared (AARS)

Nilai *cut-off P-value* untuk AARS yang direkomendasikan sebagai indikasi model *fit* adalah $\leq 0,05$ dengan level signifikansi yang digunakan adalah 5% (Ghozali & Latan, 2015).

d. Average Block VIF (AVIF)

Idealnya nilai yang direkomendasikan untuk AVIF harus $\leq 3,3$ dengan asumsi kebanyakan konstruk / variable didalam model diukur dengan dua atau lebih indikator. Namun, nilai ≤ 5 masih dapat diterima asalkan kebanyakan konstruk/variable di dalam model diukur dengan indikator tunggal.

e. Average Full Collinearity VIF (AFVIF)



Idealnya nilai yang direkomendasikan untuk AVIF harus $\leq 3,3$ dengan asumsi kebanyakan konstruk / variable didalam model diukur dengan dua atau lebih indicator. Namun, nilai ≤ 5 masih dapat diterima asalkan kebanyakan konstruk/variable di dalam model diukur dengan indikator tunggal (Ghozali & Latan, 2015).

- f. Tenehaus GoF

Gof memiliki tiga tingkatan nilai yaitu kecil apabila nilai *Gof* $\geq 0,10$, sedang jika nilai *Gof* $\geq 0,25$, dan besar jika nilai *Gof* $\geq 0,36$ (Ghozali & Latan, 2015).
- g. Simpson's Paradox Ratio (SR)

Idealnya indeks harus sama dengan 1 atau jika nilai SPR $\geq 0,7$ masih dapat diterima yang artinya 70% atau lebih dari *path* didalam model bebas dari *Sympson's paradox* (Ghozali & Latan, 2015).
- h. R-Squared Contribution Ratio (RSCR)

Idealnya indeks harus sama dengan 1 atau jika nilai RSCR $\geq 0,9$ masih dapat diterima yang berarti 90% atau lebih dari *path* di dalam model ini tidak berhubungan dengan *R-Squared* negative (Ghozali & Latan, 2015).
- i. Statistical Suppression Ratio (SSR)

Nilai SSR dapat diterima jika nilai $\geq 0,7$ yang berarti 70% atau lebih dari *path* didalam model bebas dari *statistical suppression* (Ghozali & Latan, 2015).
- j. Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio (NLBCDR)

Nilai NLBCDR dapat diterima jika memiliki nilai $\geq 0,7$ yang berarti 70% atau lebih dari *path* yang berhubungan di dalam model penelitian ini mendukung untuk dibalik hipotesis dari hubungan kausalitas yang lemah (Ghozali & Latan, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistika Deskriptif

Statistik deskriptif untuk variabel-variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VR	213	-60.91	37.91	-0.5997	7.82480
PL	213	-22.57	577.56	4.3220	39.75818
GRW	213	-261.34	436.67	6.2952	55.21060
LEV	213	0.08	2.05	0.4259	0.25356
KA	213	-4.58	8.0	0.000	0.99523

Variabel relevansi nilai laba (VR) memiliki nilai terendah -60.91 yang dimiliki oleh PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan nilai tertinggi sebesar 37,91 yang dimiliki oleh PT Aneka Gas Industri Tbk (AGII). Hasil ini menggambarkan bahwa hubungan *cumulative abnormal return* (CAR) dengan *unexpected earnings* (UE) ada yang bernilai positif dan ada yang bernilai negatif. Rata – rata (*mean*) dari variabel VR adalah sebesar -0,5997 yang menggambarkan bahwa data berada pada kisaran nilai --0,5997. Standar deviasi menunjukkan nilai 7,82480 yang menggambarkan keragaman data, dimana semakin besar standar deviasi terhadap nilai rata – rata, semakin beragam nilai data yang ada, sehingga data VR pada penelitian ini memiliki nilai yang beragam.

Variabel persistensi laba memiliki nilai terendah sebesar -22,57 yang dimiliki oleh PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA) dan nilai tertinggi sebesar 577,56 yang dimiliki oleh PT Voksel Electric Tbk (VOKS). Rata – rata (*mean*) dari variabel persistensi laba adalah sebesar 4,3220 yang menggambarkan bahwa rata – rata kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang adalah 432,20%. Standar deviasi menunjukkan nilai 39,75818 yang menunjukkan bahwa data persistensi laba pada penelitian ini memiliki nilai data yang beragam.

Variabel *growth opportunities* yang diperoleh melalui MBV rasio memiliki nilai terendah sebesar -261,34 yang dimiliki oleh PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA) dan nilai

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,

penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tertinggi sebesar 436,67 yang dimiliki oleh PT Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO). Rata – rata (*mean*) dari variabel *growth opportunities* adalah sebesar 6,2952 yang menggambarkan bahwa rata – rata data harga saham lebih besar 6,3 kali lipat dibandingkan dengan kekayaan bersih perusahaan. Standar deviasi menunjukkan nilai 55,21060 sehingga disimpulkan bahwa data *growth* yang pada penelitian ini memiliki nilai yang beragam.

Variabel *leverage* yang diukur dengan proksi *debt to asset ratio* (DAR) memiliki nilai terendah sebesar 0,08 yang dimiliki oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) dan nilai tertinggi sebesar 2,05 yang dimiliki oleh PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA). Rata – rata (*mean*) dari variabel *leverage* adalah sebesar 0,4259 yang menggambarkan bahwa data rasio antara hutang dan total asset perusahaan sebesar 42,59%. Standar deviasi menunjukkan nilai 0,25356 sehingga diketahui bahwa data *leverage* pada penelitian ini kurang memiliki nilai yang beragam.

Variabel kualitas akrual memiliki nilai terendah sebesar -4,58 yang dimiliki oleh PT H.M.Sampoerna Tbk (HMSP) dan nilai tertinggi sebesar 8,0 yang dimiliki oleh PT Ateliers Mecaniques D’Indonesia Tbk (AMIN). Rata – rata (*mean*) dari variabel kualitas akrual adalah sebesar 0,0000 yang menggambarkan bahwa data berada pada kisaran nilai 0,000. Standar deviasi menunjukkan nilai 0,99523 sehingga disimpulkan bahwa data kualitas akrual yang pada penelitian ini memiliki nilai yang beragam.

2. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Dalam pengujian model struktural dan hipotesis terjadi perubahan data dari sampel perusahaan yang digunakan 71 perusahaan menjadi 64 perusahaan. Dikarenakan dalam pengujian model struktural melalui program WarpPLS 7.0, hasil yang dikeluarkan tidak memenuhi kriteria model fit. Sehingga di keluarkan 7 perusahaan dari sampel pengujian model struktural, penilaian overall fit dan hipotesis. Perusahaan yang dikeluarkan dari sampel pengujian antara lain PT Astra International Tbk, PT Astra Otoparts Tbk, PT Ateliers Mecaniques D’Indonesia Tbk, PT Aneka Gas Industri Tbk, PT Akasha Wira International Tbk, PT Arwana Citramulia Tbk dan PT Mulia INdustrindo Tbk. Setelah dikeluarkan 7 perusahaan tersebut, hasil pengujian model struktural dan penilaian overall fit memenuhi syarat pengujian.

Hasil pengujian pada evaluasi model struktural diperoleh nilai *R-Squared* sebesar 0,235 memiliki arti bahwa 23,5% variasi dari VR dapat dijelaskan oleh variabel persistensi laba, *growth opportunities*, *leverage* dan kualitas akrual. Sisanya 76,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Nilai *adjusted R-Squared* sebesar 0,183 memiliki arti bahwa 18,3% variasi dari VR dapat dijelaskan oleh variabel persistensi laba, *growth opportunities*, *leverage* dan kualitas akrual. Nilai *Q-Squared* pada variabel VR adalah sebesar 0,255 > 0 yang dapat diartikan bahwa model tersebut mempunyai *predictive relevance*.

3. Penilaian Overall Fit

Hasil pengujian penilaian overall fit :

Struktural Item	Kriteria Fit	Nilai Output	Hasil
<i>Average Path Coefficient (APC)</i>	$P \leq 0,05$	$P = 0,025$	Fit
<i>Average R-Squared (ARS)</i>	$P \leq 0,05$	$P = 0,011$	Fit
<i>Average Adjusted R-Squared (AARS)</i>	$P \leq 0,05$	$P = 0,031$	Fit
<i>Average Block VIF (AVIF)</i>	$\leq 3,3$, namun nilai ≤ 5 masih dapat diterima	$AVIF = 1,021$	Fit
<i>Average Full Colinearity (AFVIF)</i>	$\leq 3,3$, namun nilai ≤ 5 masih dapat diterima	$AFVIF = 1,147$	Fit
<i>Tenenhaus Gof</i>	$\geq 0,10 \geq 0,25$; dan $\geq 0,36$ (Kecil, menengah dan besar)	0,401	Besar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<i>Sympson's Paradox Ratio (SPR)</i>	Idealnya = 1 namun nilai $\geq 0,7$ masih dapat diterima	$SPR = 0,750$	Fit
<i>R Squared Contribution Ratio (RSCR)</i>	Idealnya = 1 namun nilai $\geq 0,7$ masih dapat diterima	$RSCR = 0,992$	Fit
<i>Statistical Suppression Ratio (SSR)</i>	Harus $\geq 0,7$	$SSR = 1,000$	Fit
<i>Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio (NLBCDR)</i>	Harus $\geq 0,7$	$NLBCDR = 0,750$	Fit

4. Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian dengan melihat *path analysis* dan *p-values* :

Variabel	Path coefficients	P-values (Sig)	Kesimpulan
PL	0,044	0,362	Tidak Tolak Ho
GRW	0,345	0,001	Tolak Ho
LEV	0,040	0,374	Tidak Tolak Ho
KA	0,355	0,001	Tolak Ho

Hasilnya adalah sebagai berikut :

- (1) Pengaruh persistensi laba terhadap relevansi nilai laba sebesar 0,044 dengan P-values sebesar 0,362. Hasil ini menyatakan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh signifikan terhadap relevansi nilai laba. Artinya bahwa uji hipotesis ini tidak tolak Ho, sehingga hipotesis ditolak.
- (2) Pengaruh growth opportunities terhadap relevansi nilai laba sebesar 0,345 dengan nilai P-values sebesar 0,001. Hasil ini menyatakan bahwa growth opportunities berpengaruh positif dan signifikan terhadap relevansi nilai laba. Artinya bahwa uji hipotesis ini tolak Ho dan menerima Ha, sehingga hipotesis diterima.
- (3) Pengaruh leverage terhadap relevansi nilai laba sebesar 0,040 dengan P-values sebesar 0,374. Hasil ini menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap relevansi nilai laba. Artinya bahwa uji hipotesis ini tidak tolak Ho, sehingga hipotesis ditolak.
- (4) Pengaruh kualitas akrual terhadap relevansi nilai laba sebesar 0,355 dengan nilai P-values sebesar 0,001. Hasil ini menyatakan bahwa kualitas akrual berpengaruh positif dan signifikan terhadap relevansi nilai laba. Artinya bahwa uji hipotesis ini tolak Ho dan menerima Ha, sehingga hipotesis diterima.

Pengaruh Persistensi Laba terhadap Relevansi Nilai Laba

Berdasarkan hasil pengujian *p-values*, dapat dilihat bahwa variabel persistensi laba tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap relevansi nilai laba. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Faradilla, Shodiq, & Junaidi (2015) dan Santoso (2015).

Hal ini terjadi karena baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil sama – sama memiliki kelebihan dan kekurangan, di mana perusahaan besar memiliki informasi yang lebih besar namun memiliki risiko yang juga besar, adapun perusahaan kecil yang memiliki informasi yang *relative* lebih sedikit namun memiliki risiko yang juga kecil. Sehingga investor mengabaikan informasi mengenai persistensi laba dalam mengambil keputusan berinvestasi. Sebagai contoh, tahun 2016 milik PT Jembo Cable Company Tbk yang memiliki nilai persistensi laba yang cukup tinggi yaitu 53,729, namun memiliki hasil relevansi nilai laba yang kecil yaitu sebesar 0,002. Adapun data tahun 2016 milik PT Alaska Industrindo Tbk yang memiliki nilai persistensi laba -0,439, namun memiliki hasil relevansi nilai laba sebesar 6,751. Persistensi laba yang memiliki arah positif sesuai dengan arah hipotesis



penelitian. Hasil penelitian persistensi laba dengan arah positif terhadap relevansi nilai laba sejalan dengan hasil penelitian Jalil (2013), Mulyani & Asyik (2013) dan Kurniawati (2014).

Pengaruh *Growth Opportunities* terhadap Relevansi Nilai Laba

Berdasarkan hasil pengujian *p-values*, dapat dilihat bahwa variabel *growth opportunities* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap relevansi nilai laba. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Faradilla, Shodiq, & Junaidi (2015), Mulyani & Asyik (2013) dan Jalil (2013).

Growth opportunities yang terbukti berpengaruh positif terhadap relevansi nilai laba menunjukkan bahwa informasi mengenai tingginya *growth opportunities* perusahaan manufaktur di setiap tahunnya memberikan suatu nilai ekspektasi terhadap manfaat masa depan yang akan didapatkan oleh investor. Sehingga pasar akan memberikan respon yang baik kepada perusahaan yang memiliki kemungkinan *growth opportunities* yang tinggi. Sebagai contoh, PT Alakasa Industrindo Tbk tahun 2016 yang memiliki nilai *growth opportunities* 2,326 dan memiliki nilai relevansi nilai laba yang tinggi sebesar 6,751.

Pengaruh *Leverage* terhadap Relevansi Nilai Laba

Berdasarkan hasil pengujian *p-values*, dapat dilihat bahwa variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan dan arah positif terhadap relevansi nilai laba. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Gunarianto et. al (2014) dan Rofika (2015).

Alasan yang memungkinkan dari hasil penelitian ini adalah *Leverage* yang tidak memiliki cukup bukti berpengaruh terhadap relevansi nilai laba menunjukkan bahwa *leverage* bukan merupakan suatu hal yang signifikan yang dipertimbangkan oleh pihak investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi dan adanya sebagian besar hutang yang terdaftar adalah hutang kepada anak perusahaan atau di dalam satu grup perusahaan yang sama, informasi hutang tersebut tercermin di dalam laporan keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, namun investor tidak beraksi terhadap informasi tersebut dan mengabaikannya karena informasi hutang tersebut tidak relevan (Hasanzade et al., 2013). *Leverage* yang menghasilkan arah positif dapat mengindikasikan bahwa rasio hutang yang besar dapat membuat laba sebelum pajak kecil sehingga pajak yang akan dibayarkan perusahaan menjadi kecil yang mempengaruhi pada laba setelah pajak perusahaan yang besar. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya data tahun 2016 milik PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk yang memiliki rasio hutang kecil 0,077 (7,7%), namun memiliki respons pasar -0,218. Adapun data tahun 2017 milik PT Argha Karya Prima Industry Tbk yang memiliki rasio hutang sebesar 0,590 (59%), namun memiliki respon pasar tertinggi yaitu sebesar 10,881.

Pengaruh Kualitas Akrual terhadap Relevansi Nilai Laba

Berdasarkan hasil pengujian *p-values*, dapat dilihat bahwa variabel kualitas akrual terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap relevansi nilai laba. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Kurniawati (2014) dan Novianti (2012).

Kualitas akrual menghasilkan penyimpangan besar dalam pengakuan kas. Kondisi ini berarti laba tidak mencerminkan kenyataan karena adanya penyusunan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi atau dapat dikatakan bahwa kualitas akrual rendah. Sebaliknya, semakin dekat hubungan antara arus kas dengan akrual atau penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi, maka laba akan lebih mencerminkan kenyataan. Semakin tinggi kualitas akrual maka semakin tinggi pula kualitas pada labanya. Dengan meningkatnya kualitas informasi yang terbentuk dari kualitas akrual yang tinggi, menghasilkan informasi tersebut relevan untuk digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan. Hal ini sesuai dengan teori efisiensi pasar, pelaporan keuangan akrual yang disampaikan oleh perusahaan akan mempengaruhi nilai perusahaan dimata investor, sehingga perusahaan mendapatkan respon dari pasar atau investor.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persistensi laba dan *leverage* tidak terbukti berpengaruh terhadap relevansi nilai laba, sementara *growth opportunities* dan kualitas akrual terbukti berpengaruh positif terhadap relevansi nilai laba.



Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan periode lebih panjang, menggunakan variabel atau proksi yang lain dan bila menggunakan kembali variabel kualitas akrual sebaiknya memperdalam dan memperjelas kriteria penentu kualitas akrual untuk menyatakan hasil angka pada perusahaan dikatakan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadillah, H. (2013). Pengaruh Leverage, Risiko Sistematis dan Kualitas Auditor Terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 1(3), 1–27.
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Faradilla, N. C., Shodiq, N., & Junaidi. (2015). *Ukuran Perusahaan Terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2011–2015)*. 1–15.
- Freeman, R., Koch, A., & Li, H. (2002). *Do Firm-Specific ERCs Help Explain Price Responses to Earnings News?* <http://tippie.uiowa.edu/accounting/mcgladrey/workingpapers/02-13.pdf>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). Partial Least Squares; Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program Smart PLS 3.0. *Semarang: Badan Penerbit Undip*.
- Gunajiarto, Tahir, M. A., & Puspitosarie, E. (2014). The Analysis of Earning management and Earning Response Coefficient : Empirical Evidence from Manufacturing Companies Listed in Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Business and Management Invention*, 3(8), 41–54.
- Haryanto, C. (2012). Pengaruh Relevansi Laba Akuntansi Terhadap Return Saham Dengan Risiko Perusahaan dan Leverage Sebagai Variabe Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 9–15.
- Hasanzade M., Darabi, R., & Mahfoozi, G. (2013). Factors Affecting the Earnings Response Coefficient: An Empirical study for Iran. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 2(3), 2551–2560. www.european-science.com
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). Kode Etik Akuntan Profesional. *Ikatan Akuntan Indonesia*, 1–54. http://www.iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/KODE_ETIK_2016.pdf
- Jahil, M. R. (2013). Pengaruh Persistensi Laba, Growth Opportunities, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di PT. BEI). *Jurnal Akuntansi*, 1(3).
- Jaya, I. G. N. M., & Sumertajaya, I. M. (2008). Pemodelan Persamaan Structural dengan Partial Least Square. *Semnas Matematika Dan Pendidikan Matematika 2008*, 118–132.
- Jensen, M.-C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agenct Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kurniawati, A. D. (2014). Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. XIII No. 25 September 2014 PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT Anggreni Dian Kurniawati 1. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, XIII(25), 1–24.
- Mulyani, S., & Asyik, N. F. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 35–45. <https://doi.org/10.15294/aaj.v2i3.2847>
- Novianti, R. (2012). Kajian Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Accounting Analysis Journal*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.15294/aaj.v1i2.656>
- Olsson, P.M., Schipper, K., LaFond, R., & Francis, J. (2004). Costs of equity and earnings attributes. *Accounting Review*.
- PSAK. (2013). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1 (revisi 2009) (Statement of Financial Accounting Standards). *Ikatan Akuntansi Indonesia*, 01(01), 1–79. <https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2011/04/ED-PSAK-1.pdf>
- Rofika. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi earnings response coefficient (ERC) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2012. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 174–183.
- Santoso, G. (2015). Determinan Koefisien Respon Laba. *Accounting Analysis Journal*, 5(1), 69–85. <https://doi.org/10.15294/aaj.v5i1.9757>



- Schipper, K., & Vincent, L. (2003). Earnings quality. In *Accounting Horizons*.
<https://doi.org/10.2308/acch.2003.17.s-1.97>
- Scott, W. R. (2009). Financial Accounting Theory, 5th Ed. In *Financial Accounting Theory*. Prentice-Hall.
- Soewardjono. (2015). Teori Akuntansi Perencanaan Dan Pelaporan Keuangan Edisi ketiga. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Tandelilin, E. (2010). Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi. In *E-jurnal Manajemen*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.